

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 02, No. 02, April 2016: 164-177

DINAMIKA SENI PERTUNJUKAN JARAN KEPANG DI KOTA MALANG

Hanifati Alifa Radhia

Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Brawijaya

hanifati.alifa@yahoo.co.id

Abstract

Jaran kepong is growing dynamically and livening Malang's art world, in East Java. Jaran kepong is presented in religious activities like selamatan, which are conducted by Javanese. Jaran Kepang's dynamic motion in their performance actually has a magical side. It can be found when players who have ndadi, kalap (undergone trance, possessed). This paper discusses the dynamic life of Jaran Kepang performance in Malang and how people involved think and understand their art world. Today Jaran Kepang performance, struggles through the dynamics of religion, tradition and the market. However, Jaran Kepang performance mainly faces market demands. A link between tradition and technology in Jaran Kepang brings up the spectacle mode through mass media. This indicates that Jaran Kepang performance today which used to be part of ritualistic practices no longer deemed as sacred.

Keywords: *Art Performance, Social Dynamics, Jaran Kepang*

Abstrak

Seni pertunjukan Jaran Kepang berkembang pesat dan turut mewarnai jagad kesenian di Malang, Jawa Timur. Seni pertunjukan Jaran Kepang ini hadir dalam berbagai ritual *selamatan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Seni pertunjukan Jaran Kepang dengan gerak dinamis ini pun memiliki sisi magis. Hal ini tampak dari para pemain Jaran Kepang yang mengalami kesurupan, *ndadi, kalap* atau *trance*. Tulisan ini merumuskan bagaimana dinamika kehidupan berkesenian Jaran Kepang Malang serta memaknai dunia berkeseniannya. Pada masa kini, seni pertunjukan Jaran Kepang sebagai sebuah pertunjukan tengah mengalami pergulatan dengan kekuatan tradisi, agama, dan pasar. Seni pertunjukan Jaran Kepang di Malang mengalami dinamisasi utamanya terhadap tuntutan pasar. Pertautan tradisi dengan teknologi dalam seni pertunjukan Jaran Kepang memunculkan mode tontonan melalui media massa. Hal ini kemudian memberikan kecenderungan seni pertunjukan Jaran Kepang yang sejatinya bersifat ritual kini tak lagi sakral.

Kata kunci: *Pergelaran, Dinamika Sosial, Jaran Kepang*

PENGANTAR

Jaran Kepang merupakan kesenian masyarakat Jawa yang berkembang pesat dan turut mewarnai jagad seni pertunjukan di Malang, Jawa Timur. Seni pertunjukan Jaran Kepang ditemui di hampir setiap kelurahan maupun di wilayah pedesaan di Malang. Menurut TIM (Kaulam, 2012: 131) Jaran Kepang atau disebut kuda lumping, *jaranan* atau *jathilan* adalah kesenian tradisional masyarakat Jawa berupa tarian menunggang kuda yang dimainkan sekelompok orang dengan iringan musik gamelan.

Sebagai drama tari yang lahir dari kebiasaan rakyat pedesaan, Jaran Kepang menjadi seni pertunjukan tradisi yang sejatinya didukung dan dimaknai segala prosesnya. Seni pertunjukan Jaran Kepang dihadirkan dalam berbagai ritual *selamatan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. *Selamatan* ini terkait dengan peristiwa daur hidup masyarakat yang meliputi kelahiran, kematian, *ruwatan*. Bahkan, kegiatan bersih desa pun turut diramaikan dengan pertunjukan Jaran Kepang. Jaran Kepang yang dipergelarkan dalam ritual bersih desa tampil sebagai simbol positif desa yang akan menjaga dari marabahaya (Trisakti, 2013).

Sebagai seni pertunjukan yang mewariskan sisi animisme, sebelum diadakan pertunjukan atau disebut sebagai *gebyak*, para seniman Jaran Kepang terlebih dahulu melakukan sebuah prosesi meminta izin kepada leluhur di *kepundhen* daerah setempat beserta sesaji atau sandingan yang harus

dipersiapkan. Pergelaran Jaran Kepang dengan gerak dinamis ini pun memiliki sisi magis. Hal ini tampak dari para pemain Jaran Kepang yang mengalami kesurupan, *ndadi*, *kalap* atau *trance* pada saat pertunjukan berlangsung.

Lebih lanjut, merujuk pada pendapat Lono Simatupang (2013) pertunjukan seperti halnya Jaran Kepang merupakan peristiwa yang dapat dikatakan sebagai pertunjukan. Pertunjukan merupakan tontonan yang dibangun atas ketidakbiasaan, berada dititik ambang batas, yakni menyaksikan hal-hal yang tidak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Waktu, ruang, suara, cahaya, gerak, ucapan dan benda juga turut membentuk ketidakbiasaan ini. Tontonan ini kemudian memiliki beberapa syarat: pertama, merupakan kegiatan yang memiliki kehendak untuk mempertontonkan sesuatu. Kedua, adanya hal tidak biasa yang menjadi daya tarik. Kedua syarat sebelumnya melahirkan syarat ketiga, yakni mempertontonkan sesuatu sehingga penonton atau masyarakat mengalami hal yang tidak biasa.

Adapun seni pertunjukan Jaran Kepang ini merupakan sebuah tontonan yang telah memuat ciri pembentuk dari ketidakbiasaan. Hal ini ditunjukkan manakala dalam seni pertunjukan seperti Jaran Kepang maupun Bantengan (hiburan kesenian tradisional yang cukup populer di Malang) terkandung unsur-unsur yang tidak biasa terjadi di kehidupan manusia. Hal tidak biasa tersebut seperti adanya atraksi kesurupan. Dalam arti yang lain lagi, menyaksikan pertunjukan

sebagai hiburan juga merupakan kegiatan di luar keseharian manusia.

Beberapa kajian seni pertunjukan Jaran Kepang yang telah ada sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada fenomena magis. Di antaranya adalah kajian yang dilakukan Alkaf (2009) yang mengambil studi kasus di Dusun Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Masyarakat Dusun Lencoh masih menganut agama kejawen, sehingga dalam pandangan hidup manusia Jawa tersebut menghendaki adanya harmoni dan keselarasan antara jagad cilik dan jagad *gedhe*. Kesenian Jaran Kepang ini merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki sisi mistis dalam rangkaian ritual dan sesaji.

Adapun fungsi mistis dari sesajen tersebut adalah sebagai media pemanggil arwah dan persembahan pada *danyang*. Maka tidak jarang dalam setiap pementasan kesenian Jaran Kepang terjadi fase *trance* (kesurupan). Secara keseluruhan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Jaran Kepang merupakan kesenian rakyat yang hidup dalam masyarakat Jawa abangan. Kesenian tidak saja berfungsi sebagai hiburan dan rekreasi, namun juga memuat fungsi religi dan mistis. Selain itu, fungsi sosial juga masih hidup dalam masyarakat Dusun Lencoh sebagai pendukung kebudayaan lokal yakni melalui keseniannya.

Lain halnya dengan kajian yang dilakukan Kaulam (2012) lebih memfokuskan pada adanya simbolisme dalam ritual seni Jaran Kepang yang telah mengalami perubahan dari sakral

menjadi profan. Lebih lanjut Paul Christensen (2013) juga melakukan penelitian mengenai seni Jaran Kepang di Kota Yogyakarta yang lebih kerap disebut sebagai *jathilan*. Christensen melihat seni Jaran Kepang tersebut melalui kaca mata yang lebih didekatkan pada unsur religi dan modernitas.

Beranjak dari latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, tulisan ini mencoba mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada seni pertunjukan masyarakat Jawa, yakni kesenian Jaran Kepang. Bagaimana dinamika kehidupan berkesenian Jaran Kepang yang bernaung di Malang serta bagaimana para pegiat Jaran Kepang memaknai dunia berkeseniannya. Sebagaimana disebutkan Anoeграjekti (2011) bahwa kesenian pertunjukan saat ini harus bertarung dengan kekuatan tradisi, agama dan pasar.

Ahimsa (2000) menguraikan bagaimana mengkaji seni melalui paradigma teks dan konteks. Kajian teks menekankan pada fenomena kesenian sebagai sebuah teks untuk dibaca, dimaknai dan dideskripsikan strukturnya, sedangkan pada kajian konteks melihat bagaimana fenomena kesenian berhubungan dengan sejumlah elemen, bagian atau fenomena lain sebagai misal fenomena sosial-kultural.

Dalam mengkaji seni dari segi konteks, maka sisi kehidupan kesenian beserta senimannya, bahkan masyarakat pendukungnya menjadi hal yang tak terpisahkan. Tulisan ini berupaya menampilkan sketsa-sketsa kehidupan dan latar belakang kehidupan kelompok Jaran Kepang demi menghadirkan

konteks tersebut. Melalui metode pengamatan dan wawancara *life history* (pengalaman hidup) dalam bidang studi Antropologi, yakni apabila peneliti hendak memperoleh pandangan dari dalam: reaksi, tanggapan, interpretasi dan penglihatan warga mengenai masyarakat yang bersangkutan (Sudikan, 2001:93). Data pengalaman hidup atau *life history* adalah bahan keterangan mengenai apa yang dialami individu oleh individu-individu tertentu sebagai sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi objek penelitian. Dalam kaitannya terhadap objek penelitian, maka tulisan ini akan menyajikan sketsa kehidupan seniman Jaran Kepang dari kelompok kesenian “Turonggo Sakti” asal Kelurahan Gadang, “Putra Manggala”, Dinoyo dan “Satrio Manunggal” dari Kelurahan Pandanwangi, Kota Malang.

PEMBAHASAN

Selayang Pandang Kesenian Jaran Kepang

Asal-usul seni pertunjukan Jaran Kepang sangat luas dan beragam untuk ditelusuri. Meskipun pada dasarnya substansi adanya pertunjukan ini adalah bagian dari ritual *selamatan* yakni bersih desa maupun *ruwatan*. Dari segi wilayah penyebaran kesenian dengan totem kuda ini merupakan khas masyarakat Jawa. Petikan-petikan sejarah dan asal-usul ini mewakili sebuah pertunjukan yang menjadi media dalam menyampaikan maksud dan ekspresi manusia dalam hal spiritual. Dengan demikian setiap bentuk ritual pada gilirannya akan memiliki simbolisasi.

Jaran Kepang dimulai sebagai bentuk kinerja animisme untuk menyalurkan roh-roh hewan yang diburu. Sebagai kemajuan Jawa menuju masyarakat yang lebih agraris, pemisahan antara desa dan hutan menjadi lebih terungkap. Dengan ini manusia sebagai makhluk yang terpisah dari hutan, muncul konstruksi keyakinan yang lebih kompleks termasuk penyaluran roh pelindung dan leluhur (arwah). Dimasukkannya kuda sebagai roh kesurupan dengan mudah menjadi sisi prasejarah karena kuda merupakan adat untuk banyak Indonesia khususnya Jawa dan Sumatera (Mauricio, 2002: 56). Kuda kepang berasal dari kata kuda dan kepang: yakni bambu yang dianyam, sebuah pertunjukan rakyat yang dilakukan oleh laki-laki menunggang kuda-kudaan pipih yang terbuat dari bambu dan dicat. Jumlah penarinya terdiri dari empat, enam, dan delapan penunggang kuda, dan kerasukan (*trance*) adalah peristiwa dasar dari pertunjukan ini (Holt, 2000:127).

Senada dengan pendapat Holt tersebut, dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia mendefinisikan tari kuda lumping, jaran kepang, *jaranan* atau *jathilan* sebagai kesenian tradisional masyarakat Jawa, berupa tarian menunggang kuda, yang dimainkan sekelompok orang dengan iringan musik gamelan (TIM dalam Kaulam, 2012: 131). Di Jawa Timur, kesenian Jaran Kepang ini dapat ditemui di daerah seperti Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Kediri dan sekitarnya. Adapun beberapa jenis tari kuda lumping yakni Jaran Kepang *sentherewe*, Jaran Kepang *pegon*, dan

Jaran Kepang *dhor*. Perbedaan ini didasarkan pada bentuk ungkapan gerak dan ragam gerak, kostum, melodi, iringan, dan tidak terlepas dari keberadaan etnis yang menaunginya. Jaran Kepang *dhor*, dapat diartikan berasal dari alat musik *jedhor* berbentuk menyerupai kendang besar dan kedua bidang lingkarannya ukuran yang sama. Ritme suara *jedhor* menentukan gerak langkah dan koreografi. Di daerah Malang, Pasuruan dan sekitar Pesisir Jawa, Jaran Kepang jenis *dhor* inilah yang banyak berkembang (Sugito dalam Kaulam, 2012: 132).

Tidak dapat dipastikan bahwa kesenian Jaran Kepang ini berasal dari satu wilayah tertentu. Namun Jaran Kepang ini merupakan bentuk kesenian yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan Jawa. Dalam hal ini, seni pertunjukan Jaran Kepang lahir dari lingkungan masyarakat yang berkultur agraris. Kepercayaan masyarakat pada masa lampau, yakni terkait bagaimana mereka melakukan pemujaan terhadap leluhur, maupun perwujudan sifat ketuhanan dilakukan dengan adanya tari. Tari ini pun menjadi komponen dari ritual yang memiliki fungsi dan simbolisasi tertentu. Seiring perubahan jaman, simbolisasi tetap dipertahankan meskipun beberapa fungsi telah berubah.

Pada masyarakat berkultur agraris, ketahanan desa dan stabilitas antara kehidupan lingkungan dengan makhluk lainnya diwujudkan melalui bentuk ritual. Di pedesaan Jawa tersebut, masyarakat masih menganut ritual *selamatan*, sebagai sebuah upacara

yang menaungi segala bentuk peristiwa daur hidup manusia. Peristiwa ini meliputi kelahiran, kedewasaan hingga kematian. Adapun *selamatan* yang paling penting, yakni *selamatan* bersih desa yang diadakan sekali dalam setahun, yang ditujukan pada roh penunggu desa.

Dalam *selamatan* tersebut, seperti pada bersih desa, maupun *ruwatan* senantiasa menghadirkan kesenian. Dalam kesenian tersebut ditampilkan seni pertunjukan tradisional, di antaranya seni jaran kepang. Senada dengan yang diungkapkan Kayam (2000) seni pertunjukan tradisi ini pun berkembang dalam masyarakat peralihan (pertanian menuju urbanisasi) sebagai akibat politik ekonomi pertanian dan perdagangan pemerintah kolonial.

Sketsa Kehidupan Pegiat Kesenian Jaran Kepang di Malang

a. Kelompok “Turonggo Sakti”

Fiki (25 tahun) adalah salah satu pemuda pegiat seni pertunjukan Jaran Kepang di Malang. Fiki yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, berasal dari Banyuwangi ini tinggal di Mergosono bersama kedua orangtuanya. Saat ini Fiki bernaung pada kelompok kesenian Jaran Kepang “Turonggo Sakti”, yang berada di Pasar Induk Gadang, Malang. Fiki mengawali keterampilan menari Jaran Kepang sejak duduk dibangku SMP ketika masih berdomisili di Banyuwangi. Ketika SMA, Fiki kemudian telah memiliki aktivitas rutin untuk di Kota Malang, tepatnya di Taman Wisata Seni dan Budaya “Senaputra” untuk

tampil setiap dua minggu sekali di hari Minggu.

Seperti kata pepatah, “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, darah seni menarik Jaran Kepang ini rupanya mengalir dari keluarga besar Fiki. Almarhum kakek Fiki pun yang berasal dari Mbedi, Ponorogo, merupakan seorang pemain reog. Selain kakek, anggota keluarga Fiki yakni ayahnya juga merupakan pemain jaran kepang. Tak dapat dipungkiri jika warisan dari garis kekerabatan ini dapat menjadi upaya *nguri-nguri* budaya Jawa.

Kelompok Jaran Kepang “Turonggo Sakti” beranggotakan 20 orang. Untuk kegiatan rutin Fiki dan kelompoknya, setiap malam Jumat *Legi* mereka melakukan pertunjukan atau biasa disebut sebagai *gebyak* di Mergosono meskipun tidak ada yang mengundang atau menanggapi (mengundang). Selain di Mergosono, mereka juga melakukan *gebyak* di Wagir, tepatnya di tempat tinggal ketua kelompok bernama Bapak Warsito. Selain mengadakan *gebyak* rutin bersama kelompoknya, Fiki yang bekerja sebagai pekerja bangunan ini juga melakukan pertunjukan Jaran Kepang keliling secara personal. Melakukan pertunjukan keliling demi memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan lewat berkesenian menjadi pilihannya. Menurut Fiki, kegiatan berkesenian merupakan kegiatan sampingan yang ia lakukan sewaktu tidak ada pekerjaan. “*Nggak... sampingan, kan aku lek misale gak ada proyek bangunan, mendingan aku keluar.*” Pertunjukan “personal” yang Fiki lakukan ini dapat dikatakan sebagai

kegiatan “mengamen” karena ia tentu akan berkeliling, mendatangi rumah satu dan lainnya dan menyusuri jalanan kota, dengan berbekal properti sebuah *tape sound* berukuran kecil, pecut dan mainan tunggangan yang berbentuk *celeng* (babi).

Fiki pun menguraikan makna mengapa peraga menari yang ia pilih tidak berbentuk kuda, melainkan hewan celeng. Fiki menuturkan bahwa maksud dibalik celeng ini diartikan sebagai *celeng-celeng* yakni mengumpulkan uang. Apabila Fiki tidak sedang memiliki pekerjaan bangunan, maka ia akan memilih untuk mengamen berkeliling dari pagi sekitar jam 9 hingga sore. Dalam sehari, hasil dari menyusuri jalanan dan berbagai daerah di Malang, Fiki dapat memperoleh pendapatan sekitar Rp. 50.000,- hingga Rp. 70.000,-. Jika hujan turun, maka pendapatan Fiki pun juga akan menurun. Ia akan memperoleh pendapatan hanya sebesar Rp. 40.000,- dalam sehari. Fiki biasa berkeliling di daerah perumahan Kota Malang, Kelurahan Madyopuro, Blimbing dan sebagainya.

b. Kelompok “Satrio Manunggal”

Selain itu, di Kelurahan Pandanwangi, Kota Malang, terdapat kelompok kesenian yang menaungi pertunjukan Jaran Kepang bernama “Satrio Manunggal” yang didirikan pada tanggal 25 Februari 2009. Dalam kelompok ini, anggotanya berjumlah sekitar 80 orang namun sejumlah lima orang berasal dari wilayah kabupaten. Mayoritas anggota kelompok Jaran

Kepang “Satrio Manunggal” merupakan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Pandangwangi, Jalan Teluk Bayur, RT 09, RW 07 (dahulu disebut sebagai Dukuh Wonosalam, Desa Gandongan).

Para pemain Jaran Kepang kelompok “Satrio Manunggal” rata-rata masih berusia muda, anak-anak dan lebih banyak diminati oleh laki-laki. Nafas kehidupan kelompok kesenian ini bertumpu pada *gebyak* di sana-sini, iuran setiap anggota dan hasil dari berjualan kaos. Para pemainnya belajar melalui latihan yang diadakan setiap dua kali dalam seminggu maupun melalui tayangan VCD tentang Jaran Kepang yang telah banyak beredar.

Gatot Cahyo Kuncoro (32 tahun) adalah seorang pemuda yang cukup berperan dalam keberlangsungan pertunjukan kesenian tradisional Jaran Kepang kelompok “Satrio Manunggal”. Gatot mengemban tugas sebagai pegambuh yang tugasnya dapat dikatakan ibarat seorang dalang dalam sebuah pertunjukan wayang. Adapun gaya Jaran Kepang yang dikenal di Jawa sebagaimana yang dijelaskan oleh Gatot yakni: (1) *Jaranan Shenterewe*, (2) *Jaranan Pegon*, (3) *Jaranan Slendro* dan (4) *Jaranan Kidal*.

Pada kelompok Jaran Kepang di Kelurahan Pandangwangi ini merujuk pada *jaranan* Kidal. Perbedaan ini terletak pada perbedaan gerakan dan inovasi dari masing-masing gaya. Gatot juga menjelaskan mengapa kesenian Jawa identik dengan kegiatan mendatangkan roh kekuatan di luar manusia seperti dalam Jaran Kepang yang berpadu

dengan kepercayaan masyarakat saat ini, yakni agama Islam. Roh yang didatangkan ketika atraksi kalapan (kesurupan) dalam pertunjukan Jaran Kepang bukan sejenis roh yang bersifat merusak atau jahat. Dalam hal ini, Gatot menjelaskan perihal pembagian antara bangsa alus dan bangsa kasar (manusia termasuk dalam kategori ini). “*Jadi ada Islam kejawen contohnya mungkin kayak bismilahirrahmannirrahim niat insun... nah gakninggal Jawanya.*” Sebelum melakukan pertunjukan atau disebut sebagai *gebyak* di wilayah manapun, para pemain dalam kelompok ini harus akan melaksanakan serangkaian kegiatan ritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Gatot, bahwasannya proses sebelum pertunjukan hingga pertunjukan dalam kesenian tradisional ini dilalui oleh berbagai aturan dan tata cara. “*Bukan berarti kita main gini tuh ala kadarnya tuh nggak, memang ada aturannya.*”

Adapun kegiatan ritual ini meliputi kegiatan doa dan pemberian *sesajen* di *kepundhen* desa asal kelompok dan *kepundhen* tempat pertunjukan. *Kepundhen* Dusun Wonosalam (Jalan Teluk Bayur) adalah makam dari sesepuh desa yang bernama Mbah Ki Jaga Pati dan Mbah Ngijo terletak dibagian barat dusun. Sehari sebelum tampil, semua pemain diharuskan melakukan puasa terlebih dahulu. Ritual menuju *kepundhen* dilaksanakan dua atau tiga hari sebelum *gebyak*. Ketika berkunjung ke *kepundhen* ini juga disertai dengan pemberian *ubarampe* berupa sesaji (cok bakal). Setelah melalui proses ritual ke *kepundhen*, kegiatan selanjutnya

adalah membuat “pagar mayang untuk kalangan” yang bertujuan sebagai penolak bala, juga disertai kegiatan seperti membakar dupa (Gatot mengatakan kegiatan ini sebagai kegiatan sunnah). Keseluruhan kegiatan ini dilakukan sebelum melakukan pertunjukan atau gebyak jaran kepeng.

Selanjutnya, rangkaian kegiatan pertunjukan dalam Jaran Kepang memiliki pola dan aturan seperti halnya pembuka, isi dan penutup. Dalam seni pertunjukan Jaran Kepang ini tidak hanya sekedar tarian dengan menunggang kuda saja, namun dimulai dengan kegiatan lain seperti atraksi dan permainan. Acara atraksi selanjutnya, sebagai acara puncak, yakni atraksi suguah kalapan. Kemudian dilanjutkan dengan tetembungan Jawa dan diakhiri dengan keadaan bersih.

“Yang pasti satu kita jalan tidak keluar dari syariat Islam. Tujuannya satu kita minta apapun yang kita minta tujuannya karena Gusti Allah SWT gak lebih...tetembungan itu hanya sebatas satu ya mbak ya... permintaan katakanlah ayo toh main, dolanan, tapi kulo rumat, njengenan wangsul kulo teraken kulo padangaken. Jadimemanggil gituar memang tujuannya ada ubarampe untuk memanggil mbak, minta bantuan hanya sekedar main aja gak lebih...” (Wawancara, Gatot 32 tahun).

c. Kelompok “Putra Manggala”

Kelompok Jaran Kepang lainnya seperti “Putra Manggala” yang beralamatkan di Jalan MT Haryono, Dinoyo, Malang merupakan generasi

kelima dari grup Jaran Kepang *dhor*. Kelompok yang diketuai Adi Dahniar Rizky (30 tahun) ini memiliki jumlah anggota sekitar 20-30 orang dengan para pemain yang masih berusia remaja. Kelompok “Putra Manggala” memiliki peralatan musik sendiri namun pemainnya menggunakan tenaga orang lain.

Jaran Kepang kelompok “Putra Manggala” mengadakan pertunjukan pada malam hari atau tergantung permintaan untuk tampil, sebagai misal ada acara hajatan seperti ritual bersih desa, pernikahan, sunatan dll. Dalam hal pendanaan kelompok, mereka telah memiliki rencana untuk melakukan dokumentasi pertunjukan melalui keping VCD atau rekaman namun belum terealisasi. Kelompok “Putra Manggala” pernah menjadi juara pertama selama dua kali dalam festival Jaran Kepang yang diadakan oleh pemerintah kota Malang. Adapun penilaian perlombaan ini ditinjau dari segi koreografi, tata rias, detail dan lakon cerita.

Permintaan untuk melakukan pertunjukan juga datang dari pemerintah kota setempat. Akan tetapi pemerintah biasanya meminta ada penyesuaian seperti mengurangi adegan *trance* pada saat pertunjukan. Menurut pegiat seni pertunjukan Jaran Kepang kelompok Putra Manggala ini, Jaran Kepang ibarat rumput yang tidak bisa mati, meskipun sedikit terkena air, namun juga tetap akan tumbuh. Kelompok “Putra Manggala” bahkan sempat vakum selama 10 tahun lebih, hingga pada tahun 2005 bangkit. Kelompok “Putra Manggala” pun

mengakui bahwa ada perubahan jaman yang mana mereka harus menyesuaikan dan mengikuti pasar meski pakem masih ada. Sebagai misal pertunjukan Jaran Kepang *dhor* itu memiliki pembukaan dan penutupan.

Agama dan Tradisi yang Tak Lagi Sakral dalam Pergelaran Jaran Kepang

Seperti yang disebutkan oleh Christensen (2013) jika dalam seni *jathilan* atau Jaran Kepang ini memasukkan relasi sosial dan individual, kontak dengan dunia roh dan keterlibatan emosional dan hiburan. Dalam arti, mereka juga menghadirkan “teman-teman” dari dunia lain yang berwujud sebagai *danyang* maupun *perewangan*. Setiap pemain bahkan memiliki teman tersebut secara personal yang bernaung dalam dirinya maupun terletak pada benda-benda yang digunakan seperti pada pecut atau benda lainnya. Roh-roh yang paling umum selama *jathilan* adalah roh hewan (terutama kuda), tapi kadang-kadang leluhur atau jin (roh muslim) terlibat juga. Beberapa roh, seperti semangat yang mengawasi desa (*danyang* desa), roh-roh orang mati atau roh leluhur. *Danyang* dan *perewangan* ini kemudian hadir pada puncak adegan pertunjukan Jaran Kepang, yakni pada saat para pemain mengalami *trance* (kesurupan). Dalam kenyataan saat ini, sisi *trance* pada Jaran Kepang bahkan menjadi suatu pertunjukan yang dinanti oleh masyarakat. Beberapa aksi yang dapat dilakukan ketika para pemain mengalami *trance* adalah berupa atraksi seperti meniup api, memakan *beling* (kaca) dan sebagainya.

Dalam kelompok kesenian “Turonggo Sakti” misalnya bersikap demokratis dalam menentukan siapa pemain yang ingin memiliki teman *danyang* maupun perewangan tersebut (bersedia tubuhnya diisi). Dalam hal inilah alasan mengapa setiap pertunjukan selalu diperlukan dan dipersiapkan berbagai *sesajen* ketika mengadakan pertunjukan Jaran Kepang. Adapun *sesajen* ini berfungsi sebagai makanan *danyang* maupun roh tersebut yang terdiri dari kelapa gading, pisang, bunga tujuh rupa, minyak wangi, tebu, kemenyan dan minyak wangi.

Fiki pun menjelaskan bahwa teman yang mengikuti para pemain Jaran Kepang ini tergolong dalam dua kategori yakni teman “hitam dan putih”. Fiki memberikan contoh jika pembagian antara yang “hitam” dan “putih” tersebut ditemui dalam Jaran Kepang di Malang Raya. Perbedaan juga dapat diketahui ketika pertunjukan satu kelompok berlangsung, kemudian ada kelompok lain diajak bergabung, dikarenakan sesama kelompok tersebut memiliki kesamaan atau kecocokan dari segi *danyangnya* pula. Jaran Kepang dengan *danyangan* hitam diartikan bahwa pemain akan mengalami kesurupan yang lebih dekat pada suasana rusak dan mengerikan. “*Wong kidalaniku ireng kabeh...guduk seni, tapi rusak.*” Keberadaan kekuatan di luar manusia seperti adanya roh halus yang dianggap “hitam” maupun “putih” telah merefleksikan adanya sisi magis yang berfungsi positif dan negatif.

Keberadaan “teman” lain yang bernaung di tubuh pemain Jaran Kepang ini dapat mempengaruhi kepribadian

orang tersebut. Dengan kata lain, keadaan *trance* juga sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologi dari setiap individu. Pengalaman ketubuhan Fiki dirasakan ketika sehabis melakukan aksi *trance*, ia merasakan tubuhnya *mreteli*¹ sehingga harus segera diberi jamu untuk meningkatkan kembali staminanya. Pengalaman pribadi Fiki dan beberapa teman para pemain Jaran Kepang yang tiba-tiba mengalami kesurupan hanya dengan mendengar alunan musik khas iringan Jaran Kepang meskipun tidak sedang menari. Tentunya para pemain ini memiliki “teman” yang ikut bermain dalam pertunjukan jaran kepang. Pada saat itu kondisi temannya sedang “sumpek”, banyak pikiran dan tidak fokus.

Adapun atraksi *trance* atau kesurupan dalam seni pertunjukan Jaran Kepang tidak selalu benar-benar terjadi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Fiki bahwasannya terdapat perbedaan yang dapat diamati ketika menyaksikan pertunjukan jaran kepang. Atraksi kesurupan atau *trance* benar-benar terjadi apabila makhluk/roh *danyang* masuk ke dalam tubuh penari Jaran Kepang. Lain halnya dengan atraksi kesurupan yang kadangkala terjadi hanya sekedar sebagai tontonan. Dapat dikatakan atraksi kesurupan ini bersifat pura-pura atau dalam istilah lokal disebut sebagai *gethok-gethokan* yang dilakukan oleh pemain. Perbedaan ekspresi dari *kalap* maupun kesurupan ini pun dapat dilihat dari kontak mata si pemain apabila benar-benar kesurupan,

maka matanya akan “*melek*”, yakni terbuka sedangkan yang berpura-pura maka mata akan tertutup, atau disebut “*merem*”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Adi dari pegiat kelompok “Putra Manggala” jika kesurupan para pemain dalam pertunjukan Jaran Kepang kini memiliki bermacam versi. Ada kesurupan atau *kalap* karena memang terjadi *trance*, adapula karena di bawah pengaruh minum-minuman keras, serta ada yang tidak mengalami kesurupan atau *kalap*, akan tetapi tidak ingin dilihat orang lain.

Hal ini mengisyaratkan bahwa seni pertunjukan Jaran Kepang sebagai sebuah peristiwa pertunjukan, bagian kesurupan harus diupayakan hadir. Dari sisi inilah pertunjukan kondisi manusia lupa dan tidak sadar diri ini rupanya memberi ketertarikan bagi masyarakat. Meskipun kecenderungan sesuatu yang bersifat magis, mistik atau supranatural pun sejatinya dianggap sebagai sesuatu yang di luar dari akal dan nalar manusia. Bahkan suatu pertunjukan seni tradisi sebagai seni yang purba dan klasik ini pada awalnya merupakan suatu bagian dari ritual yang tidak lepas dari keterlibatan makhluk-makhluk astral lainnya.

Realitas ini senada dengan apa yang disampaikan Lono Simatupang (2013: 10-11). Pada salah satu artikel ia menulis “akan tetapi ternyata tidak semua yang kita tonton adalah tontonan”. Secara ringkas Lono berpendapat jika suatu aktivitas baru disebut tontonan ketika ia dilakukan dengan sengaja, yakni dipertontonkan. Perihal ingin

¹*Mreteli* berasal dari bahasa Jawa artinya lepas, merasa lelah amat sangat

memperlihatkan sesuatu adalah syarat pertama bagi tontonan. Hal biasa yang ditemui sehari-hari bukan tontonan, namun peristiwa tidak biasa dan luar biasa inilah yang melandasi suatu adanya tontonan. Dalam hal ini, atraksi dan adegan *trance* adalah peristiwa biasa dalam sebuah bagian ritual dalam suatu keagamaan. Manakala atraksi dan adegan *trance* ini dihadirkan dalam setiap pertunjukan maupun festival Jaran Kepang hal ini kemudian menjadi “luar biasa”, yang dapat dikatakan menjadi suatu ketertarikan dan hiburan bagi khalayak, meskipun dengan jalan pilihan antara “*merem*” dan “*melek*” seperti dipaparkan di atas. Waktu, ruang, suara, cahaya, gerak, ucapan, benda merupakan pembentuk ketidakbiasaan. Pergelaran Jaran kepeng ditampilkan pada waktu-waktu tertentu, di luar keseharian masyarakat seperti pada peristiwa yang bersifat ritual maupun sekedar festival. Selanjutnya, unsur pembentuk ketidakbiasaan lain seperti iringan suara alat musik *gamelan*, gerak atraksi, ucapan yang hadir pada pertunjukan Jaran Kepang jelas dirasa tidak kita temukan dalam kehidupan keseharian.

Tampaknya kecenderungan seni pertunjukan Jaran Kepang yang sejatinya bersifat ritual kini tak lagi sakral telah diprediksi oleh Holt. Kuda Kepang Jawa adalah sebuah contoh kelestarian tradisi yang hidup, tetapi hanya dalam bentuk. Makna asli dan fungsinya telah hilang; sekarang pertunjukan itu adalah sebuah tontonan yang mengasyikkan (Holt, 2000: 130). Tokoh lain yang juga senada,

yakni Lombard menyatakan pendapatnya mengenai dahulu apa yang dewasa ini disebut sebagai “pertunjukan”—tari atau wayang kulit—sebenarnya bersifat ritual. Pergelaran lebih tepat disebut “aktualisasi” yang diselenggarakan tertentu apabila terjadi perubahan tatanan alami atau sosial mendalam (Lombard, 2005: 176).

Peluang Pasar Pergelaran Jaran Kepang Melalui Pertautan Tradisi dan Teknologi

Upaya berdamai dengan teknologi tidak terkecuali terjadi pada eksistensi sebuah seni pertunjukan tradisional. Maka tidak mengherankan apabila muncul seniman jalanan, muncul mode produksi pertunjukan tradisional yang disimpan dalam kepingan-kepingan VCD (*Video Compact Disc*) dan memiliki kecenderungan untuk dikomersialkan. Bentuk dan atraksi pertunjukan kesenian tradisional ini pun mau tidak mau dikemas singkat dan padat bahkan dihiasi dengan efek-efek permainan visual. Berikut di antaranya seni pertunjukan Jaran Kepang dapat berinovasi dengan bentuk musik-musik dan berbagai jenis atraksi. Penambahan jenis musik dan atraksi tersebut memberi warna dalam pertunjukan kesenian tradisi. Seperti halnya pada jenis varian musik yang dikolaborasi dengan pertunjukan Jaran Kepang juga mengikuti selera pasar. Percampuran jenis musik dangdut, atau campursari cukup menasbihkan bahwa seni pertunjukan Jaran Kepang ini benar-benar kesenian rakyat yang hidup di atas konsumen rakyat.

Eksistensi seni pertunjukan Jaran Kepang dipertaruhkan melalui upaya untuk senantiasa mengikuti kecanggihan teknologi serta melampaui ruang dan waktu.

Kebudayaan dalam hal ini terkait kesenian pertunjukan dapat disimpan dan dinikmati melalui kepingan-kepingan Compact Disc/ *Video Compact Disc*. Seseorang diseberang lautan di Sumatera, Kalimantan dan bahkan masih dalam satu pulau Jawa Timurpun tidak perlu mengetahui pasti apa dan bagaimana seni pertunjukan etnis Jawa. Hanya dengan menyaksikan melalui tayangan rekaman VCD, maka pengenalan terhadap kesenian lain telah terjadi. Bahkan ketika masyarakat etnis Jawa merantau, pergi jauh dari pularnya, maka rasa romantisme dan kerinduan tanah leluhur dapat diwakili dengan menyaksikan tontonan beragam jenis kesenian baik tarian hingga musik.

Substansi adanya pertunjukan seni dalam sebuah ritual kini dapat dipersingkat dan disaksikan melalui kepingan-kepingan tanpa melibatkan tatap muka. Wujud seni Jaran Kepang saat ini telah dikemas menjadi sajian pertunjukan dengan penyebaran yang lebih komersial. Hal ini terjadi pada seni pertunjukan Jaran Kepang di daerah Jawa Timur yang rata-rata juga telah memproduksi rekaman dari kelompok seninya. Berikut seperti Jaran Kepang dari daerah Kediri, Ngawi, Surabaya. Adapun di Malang Raya produksi rekaman ini merambah pada kelompok di Tumpang, Pujon, Batu dsb. Pertunjukan dalam kemasan “kepingan” tersebut sangat

praktis dan ekonomis bahkan dengan harga yang terjangkau dari Rp. 2.500,- dan Rp. 10.000,- setiap kepingnya bahkan berseri dalam beberapa volume.

Hal inilah yang diungkapkan Lono Simatupang bahwasannya kesenian dan peristiwa seni-budaya senantiasa memiliki dimensi ekonomi. Meski peristiwa seni-budaya ini tidak mendatangkan wisatawanpun tetap dipandang sebagai peristiwa ekonomi. Peristiwa seni-budaya cenderung merupakan peristiwa mobilisasi sumberdaya ekonomi lokal, dari kita, untuk kita. Peristiwa kesenian kerap dianggap sebagai peristiwa pemborosan. Akan tetapi dalam perspektif lain bahwa peristiwa kesenian merupakan redistribusi lokal yang berjalan dalam logika ekonomi subsisten--memenuhi kebutuhan sendiri--yang berbeda dengan logika ekonomi produksi--memenuhi permintaan pasar (Simatupang, 2013: 280).

Seperti yang telah dipaparkan, kelompok kesenian Jaran Kepang yang ada di Malang telah berdinamika dengan tradisi, agama dan pasar. Hal ini menandakan jika dinamika yang terjadi merupakan fenomena yang tidak terelakkan lagi. Lebih lanjut, seni pertunjukan Jaran Kepang ini pun perlahan berupaya mempertautkan tradisi dan teknologi (melalui media tontonan dan tayangan VCD) menjadi tujuan untuk mempertahankan nafas kehidupan dari sisi eksistensi serta tidak menutup kemungkinan pada sisi ekonomi. Tentu berbagai perubahan serta penyesuaian yang terjadi tidak serta merta meninggalkan pakem yang telah

ada. Nafas kehidupan kesenian tradisi tentu akan tetap hidup apabila dukungan, partisipasi pegiat seni dan masyarakat yang masih ingin menjaganya. Hal itu kemudian beriringan pada sebuah konsekuensi yang harus dihadapi yakni perubahan.

Agaknya terkait tradisi dan perubahan ini pun telah disinggung oleh Lono Simatupang sehingga melemparkan pertanyaan apakah mungkin di dunia ini terdapat sesuatu berusia tiga generasi ke atas sejak kemunculannya hingga saat ini tidak mengalami perubahan apa pun? Tradisi tidak dapat membiakkan dirinya sendiri. Manusia yang hidup di masa kini yang hidup, mengetahui, menginginkan berupaya menghidupkan dengan cara menyesuaikan kondisi yang ada saat ini (Simatupang, 2013: 12-13).

KESIMPULAN

Perubahan dan segala inovasi yang mewarnai jagad seni pertunjukan Jaran Kepang di Malang mau tidak mau mengalami pergulatan dengan kekuatan tradisi, agama dan pasar. Dari sketsa-sketsa serta literatur yang telah dipaparkan, pergelaran Jaran Kepang merupakan peristiwa ritual yang sejatinya sakral dan biasa terjadi dalam suatu kebiasaan religi, kini menjadi suatu hal yang “luar biasa” dan dapat dipertunjukkan. Dalam fenomena ini, seni pertunjukan Jaran Kepang tidak dipungkiri telah mengalami perubahan di beberapa sisi. Sebuah kondisi yang tampak ketika sisi magis yakni pada kondisi *trance*, *kalapan*, kesurupan

maupun *ndadi* telah diminimalisasi dan mengalami bentuk penyesuaian. Dalam hal ini sisi *trance* dapat dihadirkan untuk dipergelarkan atau justru dihilangkan sama sekali.

Selain itu, pertautan antara tradisi dengan teknologi pada seni pertunjukan Jaran Kepang memberikan peluang memunculkan pertunjukan dalam mode tontonan VCD. Upaya mempertahankan hidup ini selaras dengan jalan mempertahankan seni tradisi. Meski disisi lain mengikuti pasar dalam berkesenian, para pegiat Jaran Kepang seperti di Malang tetap memiliki idealisme dalam arti tidak sepenuhnya meninggalkan pakem yang telah ada. Pilihan kemudian tidak lagi jatuh pada kesenian apakah mengisi hidup ataukah menyambung hidup, melainkan bagaimana keduanya berjalan harmonis.

Kehidupan seni pertunjukan tradisi yang masih bertahan tidak terlepas dari peran penonton serta para pendukungnya. Kelompok kesenian tentu memiliki proses kreatif yang tumbuh dalam dinamika lingkungan disekitarnya. Hal ini memberikan peluang bagi munculnya kolaborasi kesenian dengan menghadirkan inovasi-inovasi baru, seperti pergelaran Jaran Kepang dengan Bantengan. Perubahan yang terjadi dikancah seni pertunjukan tradisi nampaknya merupakan usaha menjangkau penonton maupun masyarakat yang semakin serba praktis. Siapa lagi jika bukan para pelaku seni hingga masyarakat yang akan memberikan nafas kehidupan pada pergelaran Jaran Kepang ini?

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, Mukhlas. "Spiritualitas Mistis di Balik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan." *Jurnal Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* Vol 1, No 1(2009): 1-19.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri(ed). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Anoegrajekti, Novi. "Perempuan Seni Tradisi: Kontestasi dan Siasat Lokal"(Makalah disampaikan dalam Diskusi "Perempuan dalam Citra Visual dan Pertunjukan" di Komunitas Salihara, Kamis 21 April 2011).
- Christensen, Paul. "Modernity and Spirit Possession In Java: Horse Dance and its Contested Magic." *DORISEA Working Paper 2* (2013): 1-13.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: MSPI, 2000.
- Kaulam, Salamun. "Symbolisme dalam Kesenian Jaranan." *URNA Jurnal Seni Rupa*: Vol 1, Desember (2012): 127-138.
- Kayam, Umar. "Seni Pertunjukan Kita" dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: MSPI, 2000.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian I Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Forum Jakarta-Paris, 2005.
- Mauricio, David E. "Jaranan of East Java: an Ancient Tradition in Modern Times." University of Hawaii Manoa, 2002.
- Simatupang, Lono. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Sosial Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana, 2001.
- Trisakti. "Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur." *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization*. Universitas Negeri Surabaya (2013): 377-386.